

Postscript/Notabene:

One to Others

Sebuah Presentasi oleh
Daniel Satyagraha

Dalam psikologi kita mengenal istilah *pattern recognition*, dimana secara istilah berarti sebuah proses kognitif untuk mencocokkan stimulus dengan informasi yang telah ada dalam ingatan. Proses ini bisa dibilang yang paling dominan dalam kerja otak manusia. Kita selalu akan mencoba mencari hal-hal yang sama dimasa lalu ketika menghadapi peristiwa, kemudian mengolahnya menjadi semacam pola yang mudah dimengerti. Pada dasarnya, ketika orang bilang bahwa manusia selalu berusaha mencari makna, adalah sebuah upaya untuk mencari pola, mencari hubungan-hubungan dari berbagai hal yang terjadi dalam hidupnya. Begitu mudahnya otak manusia terstimuli oleh pola (baik berupa pengulangan bentuk, suara atau warna) dapat kita lihat pada bagaimana musisi, pelukis, atau bahkan tokoh agama menggunakannya untuk menimbulkan rangsangan psikologis manusia. Musisi menggunakan pola atau disebut dengan irama, pembatik atau pengrajin lain menggunakan pengulangan dalam motif atau ornamennya, agama menggunakan pengulangan doa atau mantra untuk menimbulkan perasaan *trance* dan menyatakan kedekatan dengan Tuhan.

Pada dataran inilah karya-karya Daniel Satyagraha dalam pameran ini dibangun, untuk menunjukkan salah satu prinsip dasar seni rupa melalui karya fotografi dan video.

Perbincangan mendasar tentang aspek-aspek seni, desain atau bahkan medium, tidak banyak disentuh oleh seniman masa kini. Mereka lebih tertarik untuk menjadi mulia dengan membicarakan hal-hal pelik, sejarah kelam dan tentu saja nasib umat manusia. Padahal, hal dasar inilah yang kemudian menjadi faktor menentukan dalam apapun tujuan yang rencanakan untuk dicapai oleh seniman dalam karya seninya. Saya jadi teringat dengan obrolan yang masih segar dengan salah satu seniman/aktivis paling *masuk* dari Vietnam, bahwa untuk mencapai tujuan (dalam konteks dia adalah perubahan sosial) seni itu harus menyasar ke 2 target yaitu; sebagai 'bahasa' bagi kaum yang tertindas dan sebagai 'serangan atau gangguan' atas cara pikir para penguasa dan pengambil kebijakan. Tanpa menguasai *skill* dan pengetahuan atas aspek-aspek dasar seni, dia akan gagal sebagai bahasa bagi kaum yang tertindas, dia akan impoten sebagai serangan atau gugatan atas pikiran-pikiran kekuasaan. Bentuk dan isi itu sama pentingnya; ingatlah Marshall McLuhann, *gaes*. Sekarang kita jadi tak heran tak heboh ketika disuguhi karya-karya yang bagus di tulisan tapi lemah di *skill* dan membosankan di penampakan, ibarat ketapel yang lemah di pentilnya; dan pada saat bersamaan kita diperlihatkan karya yang hanya eksploitasi *skill* tanpa punya isi layaknya padi yang kopong atau istilah Jawanya gabah gabuk. *So Sad*.

Tentu apa yang diasumsikan Daniel belum tentu terwujud dalam presentasi karyanya, tapi setidaknya bisa kita lihat sebagai sebuah lokakarya bagi audiens untuk melihat ulang atas prioritas atau logika kita dalam kerja sehari-hari. Kerja tanpa Pikir adalah kesesatan, Pikir tanpa kerja adalah dosa besar, sedangkan Bekerja dan Berpikir tanpa Ketrampilan adalah kesia-siaan. Jadi, bagi seniman masa kini, ingatlah bahwa konteks tanpa praktek yang benar (setidaknya benar menurut sekolah dan teman-teman sekitar) adalah onani intelektual, yang hanya neraka jahanamlah layak untuk para pelakunya.

Tentang Postscript/Notabene

Di setiap bungkus produk atau layanan konsumen, kita bisa melihat selalu ada tulisan 'kritik dan saran hubungi... (nomer atau alamat tertentu)'. Pengembangan produk dan jasa tak lepas dari peran *feedback* dari *user* atau konsumennya. Perusahaan mencurahkan sebagaimana besar sumber dayanya untuk mengetahui respon pasar, mendapatkan umpan balik yang terukur. Itu lah peran dari kata-kata 'Kritik dan Saran' di bungkus makanan. Membaca kemauan/kebutuhan pasar itu menjadi kunci dari keberhasilan produk atau bahkan keberlangsungan hidup entitas bisnis tertentu.

Dalam konteks seni, kritik dan saran itu telah mati; sejak matinya independensi ekonomi para penulis seni, menyerahnya seniman dan peneliti kepada *MacBook Pro* dan perjalanan ke Eropa yang menggiurkan. Kemudian muncullah ide Postscript/Notabene ini; dimana kita berkeinginan *restart* iklim kritik dan saran ini menjadi sesuatu yang 'menginstitusi' dalam praktek sehari-hari seni di Jogja pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pikiran ini sebenarnya juga respon atas kondisi fisik *basecamp* Ruang MES 56 yang terdiri dari ruang-ruang galeri di dalam dan tembok lebar di teras. Idenya adalah bahwa pada saat yang bersamaan kita akan memilih seorang/kelompok seniman untuk mempresentasikan karyanya di dalam galeri sebagai 'postscript' dan di tembok teras, kita menunjuk seorang/kelompok seniman, peneliti, penulis atau pekerja kreatif lainnya, untuk merespon, menggugat atau menunjukkan kegagalan dari karya yang dipresentasikan seniman sebagai 'notabene'.

Kami merencanakan program ini sebagai program reguler. Nantikan pengumuman untuk partisipasinya di media sosial terdekat.